

Pelaksanaan Manajemen Konflik di MtsN 1 Tanah Datar

¹Armizawati, ²Suswati Hendriani

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Batusangkar

email: armizawati79@gmail.com, suswati.hendriani@iainbatusangkar.ac.id

ABSTRACT

The main problem in this research is the lack of effectiveness in implementing conflict management by educators, student representatives, BK teachers, and homeroom teachers. This study aims to describe how conflict management plans in solving problems, how to implement conflict management in solving problems, and how to evaluate conflict management in solving student problems at MTsN 1 Tanah Datar. This study used a qualitative analysis which took place at MTsN 1 Tanah Datar. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. Then to test the validity of the data used is the persistence of the observer, and triangulation. The results of the study indicate that the implementation of conflict management carried out in solving student problems includes planning which at this stage does not directly involve the principal and only general planning, there is no more specific planning, only short-term and long-term programs as conflict management at MTsN 1 Tanah Datar. In the implementation of conflict management which has been going quite well, but there are some things that still need to be considered, such as there are still educators who use violence and do not carry out the steps that have been regulated in conflict management theory in solving student problems.

Keyword : *Implementation, Conflict Management, Schools;*

PENDAHULUAN

Konflik merupakan esensi yang tidak akan bisa dihindari oleh manusia dalam menjalani suatu proses kehidupan. Perkembangan manusia yang memiliki sifat dan karakter yang bermacam-macam menyebabkan manusia senantiasa dihadapkan dan selalu dijumpai dengan konflik ¹. Konflik di sekolah dapat menimbulkan dampak positif dan negatif, serta dapat mendorong inovasi, kreativitas dan adaptasi tergantung sejauhmana penerapan manajemen konflik dalam mengatasi konflik. Untuk itu, manajemen konflik sangat urgen untuk diterapkan dalam organisasi pendidikan terutama konflik guru dengan siswa².

Konflik terjadi karena adanya perbedaan sebuah pemikiran dalam berpendapat maupun dalam hal-hal lainnya dalam sebuah organisasi. Konflik dapat menyebabkan berbagai macam dampak negatif yang mengakibatkan datangnya kerugian dalam segala macam aspek, baik dari segi komunikasi, psikologi, waktu, pekerjaan, materi bahkan uang. Penanganan suatu permasalahan perlu dilakukan perhatian khusus terhadap masalah atau konflik yang dihadapi. Karena dalam penyelesaian suatu konflik dapat dijadikan suatu indikator kesuksesan organisasi pada kinerja yang

¹ Khoirul Anwar, "Urgensi Penerapan Manajemen Konflik Dalam Organisasi Pendidikan," *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 31–38.

² Ibid.

dihasilkan secara komprehensif, dalam hal ini kita mengarah pada peran seorang manajer yang harus mampu menangani berbagai permasalahan yang terdapat pada organisasi dengan baik agar tujuan organisasi dapat tercapai tanpa adanya hambatan yang menciptakan konflik. Kemampuan yang harus dikuasai oleh seorang manager atau pemimpin adalah bagaimana cara agar tidak terjadi suatu konflik diorganisasi ataupun cara bagaimana mengatasi konflik ³.

Konflik tersebut terjadi dikarenakan sekolah merupakan salah satu tempat berkumpulnya berbagai macam sifat dan karakter yang berbeda-beda, saling bertemu dan saling bersosialisasi di lingkungan sekolah. Tentunya mempunyai pemikiran dan prespektif yang berbeda beda dengan harapan dan keinginan dapat terpenuhi melalui sikap dan perilaku yang ditunjukkan. Konflik dalam dunia pendidikan merupakan suatu hal yang sering terjadi dan merupakan suatu hal yang dianggap wajar. Konflik dalam dunia pendidikan sering terjadi dan berdampak besar bagi dunia pendidikan dan para pelaku dalam didunia pendidikan tersebut

Dari berbagai macam jenis konflik yang ada, beberapa konflik memiliki dampak yang baik, tidak semua konflik yang terjadi dalam suatu lembaga pendidikan berdampak negatif terhadap lembaga tersebut, karena dari suatu konflik atau masalah yang terjadi pada lembaga tersebut dapat dijadikan sebagai instropeksi terhadap lembaga pendidikan agar menjadi lebih baik untuk kedepannya. Hal yang dapat memicu terjadinya konflik dapat diawali dengan tidak adanya sifat saling percaya, komunikasi yang kurang baik, hal-hal tersebut yang dapat mengakibatkan terjadinya konflik dan menghambat tercapai tujuan dari sebuah organisasi sekolah. ⁴. Melihat kesiapan guru dalam memajemen atau mengatur suatu konflik, mulai dari perencanaan yang matang, implementasi yang berjalan sesuai perencanaan, dan evaluasi nya untuk melihat seberapa efektif perencanaan dan implementasi itu dijalankan, dan yang kita menej dari konflik itu adalah suatu bentuk kemungkinan-kemungkinan yang terjadi, dan memeneg orang yang sedang mengalami konflik tersebut dalam sebuah organisasi pendidikan.

Langkah-langkah bagaimana cara menyelesaikan sebuah masalah atau konflik sangatlah perlu untuk diketahui dan dikuasai, karena dalam sebuah kelompok atau yang biasa disebut organisasi pasti lambat laun akan menghadapi sebuah perbedaan yang menuju perubahan yang akan cenderung mengakibatkan datangnya sebuah permasalahan atau konflik. Perubahan institusional yang pasti akan terjadi, baik direncanakan atau tidak, dampak yang akan terjadi bukan saja pada perubahan struktur dalam organisasi saja, tetapi juga dapat mengakibatkan sebuah aktivitas baru pada terciptanya hubungan antara satu orang dengan beberapa kelompok atau organisasi yang dapat menimbulkan suatu perpecahan yang berakibat konflik. Di lain hal juga dalam sebuah konflik jika tidak dapat diatasi dengan baik dan tertuntaskan, maka akan dapat

³ Erlin Prihatami, "POGIL Berpengaruh Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis?," *AlphaMath: Journal of Mathematics Education* 5, no. 2 (2020): 15–26.

⁴ Farid Setiawan, "Mengelola Konflik Di Lembaga Pendidikan Islam," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 410–424.

terganggunya kestabilan berbagai sumberdaya, dan dapat merenggangkan jalinan komunikasi antara orang-orang yang dalam organisasi.⁵

Dalam menghadapi suatu permasalahan atau konflik yang tidak dapat dihindari dalam sebuah organisasi, maka permasalahan yang sudah terjadi dapat dikelola dengan baik sehingga dapat dijadikan pembelajaran yang dijadikan patokan atau acuan organisasi dalam proses menyesuaikan atas perubahan yang akan terjadi. Manager atau pemimpin dalam sebuah organisasi hendaknya haruslah seorang yang bisa mengambil tindakan dengan cepat dan tepat, karena jika tidak dapat mengatasi sebuah konflik dengan tepat dan segera diatasi akan menyebabkan ketidakstabilan dalam pertumbuhan organisasi itu⁶. Dalam menyelesaikan konflik ada tiga langkah dalam mengelola konflik.

Langkah pertama dalam menyelesaikan konflik yaitu perencanaan analisis konflik. Tahapan ini dilaksanakan penelusuran pada konflik yang terjadi, untuk mengetahui berasal dari mana datangnya penyebab dan pihak-pihak yang ikut serta dalam konflik tersebut. Apabila konflik sudah berada pada tahapan open, suatu konflik akan dapat mudah dikenali asal usul penyebabnya, tetapi apabila konflik masih berada pada tahap potensi (tersembunyi) perlu diberi stimulus akan menjadi terbuka dan dapat dikenal asal usul penyebab permasalahan.

Langkah kedua dalam menyelesaikan konflik yaitu evaluasi konflik. Pada langkah ini dilakukan penilaian sebuah konflik, apakah konflik itu sudah berada pada keadaan yang terparah, oleh karena itu diperlukan sebuah tindakan peredaman agar tidak menimbulkan efek yang buruk. Atau konflik tersebut masih berada ada sekitar titik kritis yang justru menimbulkan dampak yang tidak terduga yakni dampak positif. Bahkan masih berada dalam tahap tersembunyi, sehingga perlu diberi stimulus agar mendekati titik kritis dan memberikan dampak positif.

Langkah ketiga dalam menyelesaikan konflik yaitu memecahkan konflik. Pada tahap ini seorang pemimpin, manager ataupun kepala sekolah harus mengambil sebuah langkah berupa tindakan untuk dapat menuntaskan konflik, termasuk memberi stimulus jika memang konflik masih dalam tahap tersembunyi dan perlu dibuka.

Perbedaan pemikiran, proses berfikir, berselisih pemahaman akan menjurus kesatu masalah yakni konflik. Disaat pemikiran seseorang yang dirasakan merugikan bagi diri maka disitulah akan muncul konflik. Konflik yang akan mengakibatkan ketegangan dan akhirnya akan merusak suasana dan hubungan antara sesama. Oleh karena itu kita memerlukan strategi untuk dapat menangani konflik secara bijak agar dapat dihadapi dengan baik. Langkah-langkah manajemen konflik terdiri dari pengenalan, diagnosis/dugaan, menyepakati solusi. Pelaksanaan dan evaluasi.

⁵ Sulthon Syahril, "Teori-Teori Kepemimpinan," *Riayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 4, no. 02 (2019): 208–215.

⁶ Anwar, "Urgensi Penerapan Manajemen Konflik Dalam Organisasi Pendidikan."

Suatu konflik tidak dapat tuntas dengan benar bila yang menjadi pihak ketiga tidak mengerti bagaimana jalan yang benar dan terbaik dalam menuntaskan suatu permasalahan dari para peserta didik tersebut, permasalahan (konflik) yang terjadi pada diri siswa-siswi tidak hanya terjadi pada diri sendiri, ada terjadi antara : individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, dan itu semua tidak lepas dari peran seorang guru (BK, wali kelas, dan Waka kesiswaan) yang harus paham apa yang terjadi, dan cara penyelesaian yang terbaik, dalam menyelesaikan konflik, guru kebanyakan hanya memarahi, dan memberi arahan kepada yang bersangkutan, tanpa mengelompokan terlebih dahulu apa masalah yang dihadapi siswa-siswi, tidak mencari akar dari permasalahan, dan tidak menanyakan bagaimana konflik itu bisa terjadi. Dengan metode memarahi saya rasa itu sangat tidak efektif, dikarenakan bisa menyebabkan siswa memiliki takut mental, dan pembunuhan karakter, maka dari itu perlunya Manajemen Konflik bagi seorang guru agar dapat menyelesaikan masalah siswa-siswi nya.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Siti Nurnisa Dewanta, dengan judul “Penerapan Manajemen Konflik Berbasis Sekolah Studi Kasus Di Dua Sekolah”. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya konflik antara guru dengan peserta didik, karena ketidaksiapan guru menerima sikap kritis, serta ketidaksamaan persepsi dan tujuan. Sekolah menyelesaikan konflik dengan cara: mendatangkan tokoh, menciptakan konflik baru, penerapan program-program sekolah untuk membangun komitmen, komunikasi yang terbuka dan keakraban satu sama lain. Untuk menyelesaikan konflik, guru harus membangun komunikasi & keakraban dengan peserta didik, memudahkan penyelesaian konflik diantara mereka⁷.

Berdasarkan data wawancara dengan Guru BK di MTsN 1 Tanah Datar diketahui bahwa, ada beberapa konflik yang terjadi pada siswa. Diantaranya ada siswa yang melanggar peraturan sewaktu ujian (PH) berlangsung, siswa tersebut mencontek ke teman sebelah, sewaktu melihat punya teman, dipergoki oleh guru, guru tersebut jadi marah, dan ngebentak siswanya, kasus ini diserahkan langsung ke Guru BK karena tidak tepatnya seorang guru tersebut dalam mengambil tindakan, yang seharusnya di tegur terlebih dahulu dalam penyelesaian masalah, tetapi guru ini langsung marah, maka saya rasa ini bentuk penyelesaian melibatkan orang ketiga, dan setibanya di Guru BK, disini hanya dikasih arahan dan masukan, menurut saya ini harus didengarkan penjelasan si korban, dan dikelompokan setelah itu, baru dikasih arahan atau masukan oleh guru BK tersebut (Riki Jaswardi, Wawancara, MTsN 1 Tanah Datar, 12 Mei 2022).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Waka Kesiswaan, yang mana ada seorang murid yang terlibat masalah, ini termasuk pelanggaran berat, seorang siswa yang merokok di lingkungan sekolah, Waka Kesiswaan langsung saja memanggil siswa tersebut dan memarahi siswa tersebut, lalu mengasih surat panggilan orang tua untuk siswa. Menurut saya ini tidak efektif

⁷ Siti Nurnisa Dewanta and Udik Budi Wibowo, “Penerapan Manajemen Konflik Berbasis Sekolah Studi Kasus Di Dua Sekolah,” *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (2014): 93–105.

dalam penyelesaian masalah, dikarenakan dalam memberi peringatan ada tiga tahap, pertama teguran, kedua peringatan, ketiga pemanggilan orang tua. (Yusmeni, Wawancara, MTsN 1 Tanah Datar, 12 Mei 2022) Inti dari hasil wawancara tersebut sudah jelas cara guru untuk menyelesaikan masalah tidak tepat, hanya bisa memarahi yang bermaksud siswa tersebut ada efek jera atas yang dilakukan guru itu. Penelitian bertujuan untuk mendiskripsikan pelaksanaan manajemen konflik dalam menyelesaikan masalah siswa disekolah MTsN 1 Tanah Datar.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang natural dan menjadikan diri sendiri sebagai instrument kunci⁸. Peneliti melakukan pengumpulan data menggunakan teknik telah dokumentasi observasi, wawancara yang bertujuan untuk mengungkap secara keseluruhan fakta dilapangan mengenai fenomena yang terjadi yang selanjutnya digunakan penelaahan secara mendalam mengenai temuan yang didapatkan. Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan⁹ bahwa penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, seperti pandangan, semangat, perilaku dan dengan cara deskripsi atau menjelaskan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi penelitian di MTsN 1 Tanah Datar. Instrumen yang akan digunakan pada penelitian ini adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, dan studi kasus. Langkah-langkah yang peneliti lakukan pelaksanaan penelitian adalah mengumpulkan data melalui wawancara dari beberapa narasumber yang kemudian peneliti olah kembali, hasil observasi dari pengamatan peneliti di lapangan, pengumpulan dokumen yang tersedia. Kemudian melakukan pengumpulan data secara keseluruhan dengan membuat gambaran-gambaran data dan langkah selanjutnya melakukan analisis data yang telah terkumpul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Manajemen Konflik

Menurut Anwar dalam artikelnya yang berjudul “Manajemen Konflik untuk Menciptakan Komunikasi yang Efektif” bahwasanya perencanaan memiliki rangkaian kegiatan untuk menguji beberapa target keberhasilan, mengkaji ketidak pastian, mengetahui kapasitas, memantau arah keberhasilan serta menentukan jalan untuk mencapai tujuan tersebut¹⁰. Perencanaan memiliki beberapa tahapan yakni:

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Alfabeta, 2019).

⁹ Bambang Sudaryana, *Metode Penelitian Teori Dan Praktek* (Sleman: Deepublish, 2018).

¹⁰ Choerul Anwar, “Manajemen Konflik Untuk Menciptakan Komunikasi Yang Efektif (Studi Kasus Di Departemen Purchasing Pt. Sumi Rubber Indonesia),” *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 2 (2015): 148–157.

- a. Menentukan tujuan perencanaan diawali dengan ketetapan tentang tekad dan kebutuhan dalam mengatur konflik. Berdasarkan wawancara dengan informan satu, dua, dan tiga bahwasanya dalam merencanakan pihak sekolah atau yang diwawancara telah bagus dalam menetapkan tujuan perencanaan dengan membuat seluruh daftar tujuan, mendiskusikan kelayakan-kelayakan, dan mencoba berpikir lebih spesifik serta melihat gejala-gejala yang akan terjadi, lalu mendiskusikan dengan pihak terkait.
- b. Menguraikan keadaan, sebagaimana dalam manajemen mengatur upaya dan tujuan dalam menyelesaikan konflik pada peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara tentang perencanaan menghadapi peserta didik yang terlibat konflik dapat disimpulkan bahwa, dengan membuat surat perjanjian yang diketahui orang tua dan sesuai dengan peraturan akademik yang telah terlampir, serta membuat kontrak belajar yang bertujuan agar tidak ada terjadinya konflik saat proses belajar mengajar. Perencanaan dalam mengidentifikasi untuk mengukur konflik yang akan terjadi menurut informan 1 (satu) mengelompokkan terlebih dahulu masalah yang pernah terjadi lalu mengukur seberapa penting manajemen konflik dalam penyelesaian masalah, informan 2 (dua) juga mengatakan mengidentifikasi konflik lalu dinilai seberapa besar konflik terjadi disasna 59 dilakukan pengukuran, informan 3 (tiga) mengatakan dengan melihat tingkatan konflik, baru bisa di nilai Berdasarkan wawancara tentang mengukur konflik ini dengan tiga orang informan dapat disimpulkan bahwa dengan mengelompokkan masalah dan mengidentifikasi konflik serta melihat tingkatan konflik, jadi disanalah bisa kita mengukur konflik tersebut.
- c. Mengukur konflik yang akan terjadi. Dalam perencanaan ada yang namanya merumuskan keadaan dalam mengatur manajemen konflik, informan 1 (satu) mengatakan cara merumuskan keadaan dengan melihat keadaan-keadaan yang terjadi, Informan 2 (dua) juga mengatakn demikian dengan melihat penyebab sebelum nya, dan mengumpulkan data, lalu kami rumuskan keadaannya dalam mengatur manajemen konflik, informan 3 (tiga) juga berpandangan demikian, dalam merumuskan keadaan kami melihat situasi kondisi terlebih dahulu, baru nantinya bisa melakukan pengaturan dalam manajemen konflik. Berdasarkan hasil wawancara tentang merumuskan keadaan dalam mengatur manajemen konflik ini dapat disimpulkn bahwa dengan melihat keadaan yang pernah terjadi setelah itu melihat situasi dan kondisi, serta melihat penyebab sebelum terjadinya konflik itu, baru nanti bisa merumuskan keadaan dalam mengatur manajemen konflik.
- d. Meningkatkan rencana untuk mencapai sebuah tujuan pada tahapan terakhir dalam sebuah tahapan menyelesaikan konflik. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bahwasanya pencapaian tahap akhir yang diinginkan menurut informan 1 (satu) agar konflik yang terjadi dapat diselesaikan dengan baik dan lebih efisien, informan 2 (dua) mengatakan untuk menanggulangi kekerasan terjadi kembali dalam mengatasi masalah

siswa, informan 3 (tiga) juga mengatakan agar tidak adanya hal yang tidak diinginkan terjadi lagi karena disini sudah banyak konflik yang terjadi. Berdasarkan hasil wawancara tentang pencapaian hasil akhir dengan beberapa informan, dapat disimpulkan bahwa pencapaian yang diharapkan itu agar konflik tidak banyak lagi terjadi, dan bisa diselesaikan dengan baik dan efisien.

Implementasi manajemen konflik

Berdasarkan hasil wawancara tentang implementasi manajemen konflik dengan tiga orang informan dapat disimpulkan bahwa dalam 61 menerapkannya pada saat peserta didik terlibat masalah dan diselesaikan dengan perencanaan tahap awal tersebut, dan pada saat proses belajar mengajar dengan ketentuan komitmen dengan kontrak belajar yang telah dibuat dan disepakati perencanaan yang telah dibuat dan sekarang berada pada tahap pelaksanaan, dan menurut informan 1 (satu) perencanaan yang dibuat ada yang berjalan dengan baik dan ada juga tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan, dengan kondisi dan situasi yang menghambat perencanaan itu tidak bisa terlaksana secara baik dan efisien, informan 2 (dua) mengatakan tentu tidak semua yang telah direncanakan tidak akan terlaksana semuanya, apa yang direncanakan pasti beda hasil dengan yang terjadi dilapangan, informan 3 (tiga) juga mengatakan tidak berjalan semua yang telah direncanakan karena disini guru yang menyelesaikan masalah juga mengemukakan kegoisannya dalam proses penyelesaian masalah ini

Berdasarkan hasil wawancara tentang proses penyelesaian masalah yang dilakukan dengan tiga orang informan dapat disimpulkan bahwa, prosesnya dengan metode pendekatan, dan memarahi siswa agar ada efek jera terhadap siswa yang terlibat konflik, dan dengan memanggil siswa, lalu menanyakan masalahnya apa, dan cari solusi, serta sesuai dengan surat perjanjian dan peraturan akademik, pelanggaran apa yang dilanggar, maka diberi sanksi sesuai yang ia langgar.

Hasil temuan di atas sejalan dengan pendapat Bambang dalam tulisannya berjudul “Manajemen Organisasi dalam Hadis Nabi” menyatakan bahwa implementasi tidak hanya sekedar kegiatan, tetapi juga sebuah aktivitas yang telah dipikirkan dan dirancang serta dikerjakan dengan begitu serius dengan berpatokan pada hal-hal yang harus diperhatikan seperti norma khusus agar mencapai maksud dan tujuan dari perencanaan kegiatan. Implementasi manajemen konflik ini bermaksud agar menjalankan hal-hal yang telah dirangkai atau rencanakan pada tahapan awal sehingga dapat sesuai dengan standar tupoksinya, dan dapat terlaksana manajemen konflik yang baik disekolah¹¹

Evaluasi dalam Manajemen Konflik

Pada tahap ini dinamakan penilaian, Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 1 (satu) implementasi yang dilakukan ada yang berhasil dijalankan, dan ada tidak berhasil dijalankan,

¹¹ Bambang Subandi, *Manajemen Organisasi Dalam Hadis Nabi* (Yogyakarta: Nusantara Press, 2016).

informan 2 (dua) mengatakan implementasi dikatakan berhasil apabila kita paham terhadap yang kita selesaikan, disini implementasi tidak berhasil sepenuhnya dijalankan, informan 3 (tiga) menguatkan hal tersebut, implementasi ada yang terlaksanakan, ada yang tidak terlaksanakan karena beberapa kendala Berdasarkan hasil wawancara tentang keberhasilan implemtasi dengan tiga orang informan, dapat disimpulkan bahwa implementasi ada yang berjalan baik, dan ada yang tidak berjalan baik, karena ini tergantung proses kita dalam penyelesaian masalah. Hasil temuan ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2014) evaluasi dilakukan bukan tanpa tujuan, tetapi ada hal-hal yang ingin dicapai melalui kegiatan ini. Secara khusus, adapun beberapa tujuan evaluasi manajemen konflik adalah sebagai berikut: a. Untuk mengetahui seberapa bagus dan seberapa lancar manajemen konflik dijalankan. b. Untuk mengidentifikasi kesulitan yang dialami dalam menjalankan manajemen konflik. c. Untuk mengetahui tingkat efisiensi dan efektivitas manajemen konflik itu sendiri¹².

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di MTsN 1 Tanah Datar, mengenai judul Implementasi Manajemen Konflik Dalam Meyelesaikan Masalah Siswa di MTsN 1 Tanah Datar, maka langkah-langkahnya terdiri dari perencanaan, implementasi, dan evaluasi Manajemen Konflik.

Perencanaan manajemen konflik diawali denganh menentukan tujuan perencanaan. Kemudian menguraikan keadaan,sebagaimana dalam manajemen mengatur upaya dan tujuan dalam menyelesaikan konflik pada peserta didik, mkengukur konflik yang akan terjadi dan meningkatkan rencana untuk mencapai sebuah tujuan pada tahapan terakhir dalam sebuah tahapan menyelesaikan konflik. Dalam menyusun perencanaan ini tidak langsung membawa kepala sekolah dan hanya ada perencanaan secara umum saja, tidak ada yang lebih spesifik dengan membuat program jangka pendek dan program jangka panjang untuk manajemen konflik di MTsN 1 Tanah Datar ini.

Implementasi tidak hanya sekedar kegiatan, tetapi juga sebuah aktivitas yang telah dipikirkan dan dirancang serta dikerjakan dengan begitu serius dengan berpatokan pada hal-hal yang harus diperhatikan seperti norma khusus agar mencapai maksud dan tujuan dari perencanaan kegiatan. Dalam pengimplementasian manajemen konflik ini cukup bagus, karena proses dan metode penyelesain konfliknya dapat menemukan solusi yang tepat. Tapi disayangkan masih ada guru yang memakai cara kekerasan dan tidak sesuai dengan teori yang berlaku dan pada manajemen koflik dalam penyelesaian masalah siswa ini.

Evaluasi tidak ada sama sekali dilakukan peninjauan ulang dari awal hingga akhir yang bertujuan untuk menilai baik buruknya atau berjalan tidaknya manajemen konflik yang direncanakan pada tahap awal.

¹² Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi Dan Implementasi* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2014).

Penulis menyarankan kepada pembaca untuk memberikan saran dan masukan demi kesempurnaan penulis artikel ini. Agar saran yang bapak/ibuk berikan dapat menambah kajian pengetahuan tentang manajemen konflik di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, Choerul. "Manajemen Konflik Untuk Menciptakan Komunikasi Yang Efektif (Studi Kasus Di Departemen Purchasing Pt. Sumi Rubber Indonesia)." *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 2 (2015): 148–157.
- Anwar, Khoirul. "Urgensi Penerapan Manajemen Konflik Dalam Organisasi Pendidikan." *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 31–38.
- Dewanta, Siti Nurnisa, and Udik Budi Wibowo. "Penerapan Manajemen Konflik Berbasis Sekolah Studi Kasus Di Dua Sekolah." *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (2014): 93–105.
- Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi Dan Implementasi*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Prihatami, Erlin. "POGIL Berpengaruh Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis?" *AlphaMath: Journal of Mathematics Education* 5, no. 2 (2020): 15–26.
- Setiawan, Farid. "Mengelola Konflik Di Lembaga Pendidikan Islam." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 410–424.
- Subandi, Bambang. *Manajemen Organisasi Dalam Hadis Nabi*. Yogyakarta: Nusantra Press, 2016.
- Sudaryana, Bambang. *Metode Penelitian Teori Dan Praktek*. Sleman: Deepublish, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Alfabeta, 2019.
- Syahril, Sulthon. "Teori-Teori Kepemimpinan." *Riyah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 4, no. 02 (2019): 208–215.